

**PROGRAM PELATIHAN PRA PERNIKAHAN**  
**BAGI PASANGAN USIA DEWASA AWAL**

Tugas Akhir

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Dalam mencapai derajat Sarjana S – 2



Diajukan Oleh:

Dinar Hidayati Astika

T 100 005 028

kepada

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2007**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Selama menempuh PKL, penulis menemui 4 kasus dari 10 kasus mengenai perilaku pada anak-anak. Kasus tersebut antara lain mengenai adalah subjek F. Ia sering membolos sekolah, kurang diterima teman sebaya, berbohong pada guru, maupun terlibat pertengkaran dengan teman. Setelah dirunut lebih jauh, orangtua F kurang kompak dan konsisten dalam menerapkan aturan dalam keluarga serta mendidik dengan cara kekerasan. Selain itu, masalah-masalah tersebut disebabkan karena adanya komunikasi dalam keluarga yang kurang lancar antar anggota keluarga sehingga mengakibatkan hubungan yang terjalin kurang baik.

Kasus yang lain adalah adalah subjek R. Ia kurang percaya diri, prestasi rendah, dan menarik diri dari lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masalah tersebut disebabkan cara didik ayah R yang hampir selalu menggunakan kekerasan seperti memukul maupun membentak. R juga mengerjakan pekerjaan rumah menggantikan ibunya yang bekerja sebagai pedagang. Selain itu, komunikasi yang terjalin antara suami dan istri kurang terjalin dengan baik sehingga ibu tidak bisa mencegah sikap suaminya yang sering melakukan kekerasan terhadap R.

Sikap kurang terbuka dengan lingkungan juga dialami oleh subjek N. Ia bersikap demikian karena orangtua tidak membiasakan dirinya dan adik-adiknya untuk saling berbagi dan mengungkapkan perasaan yang ia alami. Kasus yang lain adalah subjek P. Ia seorang mahasiswa yang pandai namun tertutup dengan

lingkungan, kurang peka, dan pernah ketahuan berbohong. Hal ini disebabkan karena orangtuanya tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan perhatian padanya. Ia berharap bahwa bahwa kepandaiannya akan menarik perhatian orangtua tapi harapan tersebut sirna. Oleh karena itu, ia berusaha menarik perhatian orangtua dengan berbohong.

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku anak antara lain keengganan untuk mengikuti peraturan sekolah, prestasi belajar rendah, kemampuan sosialisasi yang kurang baik, kesulitan untuk menerima pelajaran dalam sekolah, membolos sekolah, berbohong kepada guru dan orangtua, maupun pertengkaran dengan teman karena beberapa masalah. Bila dirunut, latar belakang masalah bersumber dari keluarga. Hal itu sesuai dengan pendapat Darajat (2006) bahwa keluarga adalah lembaga yang utama dan pertama dalam membentuk pribadi anak. Namun demikian, persepsi terhadap keluarga sendiri berbeda-beda sehingga masih sering timbul perceraian.

Angka perceraian selalu meningkat setiap tahunnya. Sebagian besar kasus adalah kasus cerai gugat dari pihak istri. Berdasarkan tingginya angka perceraian di beberapa daerah di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu suami tidak bertanggungjawab, suami tidak memberikan nafkah, suami kurang mampu menjalankan perannya sebagai seorang suami dan ayah bagi anak-anaknya, suami istri kurang memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, suami istri kurang matang secara psikologis, masalah biologis, gangguan pihak ketiga, dan kesulitan ekonomi.

Permasalahan dalam keluarga yang akan mempengaruhi kondisi psikologis anak hingga terjadinya perceraian seharusnya dapat ditekan jika masing-masing pasangan mengetahui informasi-informasi yang tepat sebelum menikah. Oleh karena itu, para konsultan maupun praktisi perkawinan seharusnya mampu memberikan penyuluhan ataupun seminar yang melihat permasalahan dari berbagai sisi yaitu psikologis, seksologi, hukum, dan agama (Nasar, 2006). Pernikahan diharapkan membawa kebaikan bagi manusia yang menjalaninya. Pernikahan merupakan sesuatu ikatan yang sakral dan suci di mata Allah. Pernikahan berasal dari bahasa Arab “nikah” yang berarti “pengumpulan” atau “berjalannya sesuatu dengan sesuatu yang lain”. Dalam istilah hukum syariat, “nikah” adalah akad yang menghalalkan pergaulan sebagai suami istri (termasuk hubungan seksual) antara laki-laki dan perempuan bukan muhrim yang memenuhi berbagai persyaratan tertentu dan menetapkan hak serta kewajiban masing-masing demi membangun keluarga yang sehat lahir batin (Baqir, 2002). Dengan kata lain, pernikahan adalah keterikatan antara laki-laki dan perempuan bukan muhrim dalam suatu ikatan yang sesuai dengan hukum yang berlaku. Mereka juga wajib menjalankan hak dan kewajiban sebagai suami dan istri.

Pernikahan merupakan suatu institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis dalam suatu ikatan keluarga. Ikatan pernikahan berguna untuk menyalurkan kebutuhan biologis, aktualisasi, dan ketaqwaan (Salim, 2006).

Pernikahan adalah suatu hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat yang termasuk dalam peraturan yang tercakup dalam hukum perkawinan (Prodjodikoro, 1991). Secara kelembagaan, pernikahan

adalah ikatan lahir dan batin seorang laki-laki dan seorang perempuan menjadi sepasang suami istri yang bertujuan membentuk sebuah keluarga. Ikatan harus memenuhi syarat-syarat dalam peraturan hukum perkawinan. Selain itu, laki-laki dan perempuan tersebut memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalankan selama terikat dalam suatu pernikahan.

Setiap pasangan yang telah memiliki rasa ketertarikan dan kecocokan menginginkan terjadinya suatu ikatan pernikahan. Keinginan untuk menikah dan memenuhi tujuan serta kebutuhan pernikahan biasanya mulai terjadi pada seseorang yang memasuki usia dewasa awal. Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan psikologis (Hurlock, 1990).

Masa dewasa awal merupakan masa periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru seperti peran suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah. Pengembangan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas ini dituntut oleh masyarakat terhadap orang dewasa awal (Marini, 1978).

Pada masa dewasa awal, seseorang mulai memantapkan langkah-langkah yang harus diambil dalam urusan pekerjaan, membina keluarga, dan sebagai anggota masyarakat. Langkah tersebut akan menjadi suatu pola hidup yang akan menjadi ciri khasnya dalam melakukan berbagai hal. Seseorang dewasa awal biasanya memiliki keinginan untuk menikah dan membina keluarga mulai pada masa dewasa awal. Namun, mereka juga disibukkan dengan urusan pekerjaan yang

membutuhkan tenaga ekstra. Hal ini menyebabkan mereka kurang memiliki waktu untuk mempersiapkan pernikahan dari segi mental dan psikologis. Padahal para orang dewasa awal sangat memerlukan informasi-informasi mengenai seluk-beluk pernikahan sebagai bekal dalam berumah tangga sehingga tercapai tujuan-tujuan pernikahan. Oleh karena itu, orang dewasa awal yang akan memasuki pernikahan perlu memperoleh informasi yang tepat dan tidak membutuhkan banyak waktu. Hal ini untuk menghindari berbagai masalah yang sering terjadi dalam perkawinan seperti penyesuaian dengan pasangan hidup, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan (Hurlock, 1991).

Tugas perkembangan pada masa usia dewasa awal yang bervariasi menyebabkan seseorang berusaha keras untuk dapat melaluinya dengan baik. Usaha keras tersebut bertujuan untuk memantapkan nilai-nilai yang diyakini sehingga ia mampu menemukan dan menjalani pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang menjadi ciri khasnya dalam masyarakat. Kegigihan untuk menemukan nilai dan keyakinan menyebabkan seseorang pada masa dewasa awal memiliki keterbatasan waktu dalam memperoleh informasi mengenai hal-hal penting dalam hidupnya seperti urusan pekerjaan dan pernikahan. Oleh karena itu, mereka kurang memiliki kesiapan mental dan psikologis.

Salah satu cara untuk memberikan informasi yang tepat namun tidak membutuhkan banyak waktu adalah melalui pelatihan. Pelatihan digunakan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan tertentu, keterampilan menggunakan alat dan/atau mesin-mesin dan keterampilan manajerial, yang berlangsung dalam

waktu yang relatif singkat dan dalam jangka waktu yang pendek (Munandar,2001).

Adhim (dalam Anggun, 2007) mengatakan bahwa pasangan yang akan menikah perlu memiliki bekal yang matang sebelum menikah yaitu bekal ilmu agar mencukupi apa saja yang akan dilakukan sesudah menikah nanti. Bekal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan pranikah atau semacam kursus singkat yang memberikan pendidikan tentang bagaimana menjalankan tugas sebagai orangtua secara efektif dan fungsional. Pelatihan dapat dijadikan salah satu alternatif model pendidikan bagi pasangan yang akan menikah.

Program pelatihan yang baik menurut Thomas (1997) adalah program pelatihan yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, wawasan, pembelajaran, dan pengalaman bagi peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Pelatihan juga akan memenuhi keingintahuan seseorang akan informasi yang sedang dibutuhkan oleh mereka.

Dari uraian di atas maka rumusan masalah yang penulis ajukan sebagai berikut apakah program pelatihan pra-pernikahan dibutuhkan bagi pasangan usia dewasa awal? Dengan berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis perlu mengadakan penelitian dengan judul “Program Pelatihan Pra-Pernikahan bagi Pasangan Usia Dewasa awal”.

## **B. Tujuan**

Tujuan penyusunan program ini adalah:

1. Menghasilkan program pelatihan pra-pernikahan yang tepat bagi pasangan usia dewasa awal.
2. Membantu pasangan usia dewasa awal untuk memperoleh informasi dan keterampilan mengenai pernikahan dan kehidupan berumah tangga.

### **C. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi:

1. Bagi pasangan usia dewasa awal

Mampu memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan kepada pasangan yang memiliki keinginan menikah sebagai bekal memasuki kehidupan berumah tangga sehingga mampu mengantisipasi berbagai masalah dan kondisi yang akan ditemui dalam suatu pernikahan yang dapat berujung pada perceraian.

2. Kantor Urusan Agama (KUA)

Program pelatihan diharapkan mampu memberikan masukan kepada pihak terkait mengenai program pelatihan pra-pernikahan yang tepat bagi pasangan yang akan menikah.

3. Pemerhati masalah perkawinan

Para pemerhati masalah perkawinan diharapkan mampu memberikan masukan mengenai materi penyuluhan ataupun seminar yang melihat permasalahan dari berbagai sisi yaitu psikologi, seksologi, dan agama.

4. Praktisi dan ilmuwan Psikologi



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran kepada peneliti yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang program pelatihan pra pernikahan bagi pasangan usia dewasa awal